



RASINA DAN BELENGGU DISKRIMINASI : TINJAUAN POSKOLONIAL NOVEL RASINA KARYA IKSAKA BANU

Irma Bela Oktaviana¹⁾, Munaris²⁾, Muharsyam Dwi Anantama³⁾, Ali Mustofa⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

email: irmabelaoktaviana@gmail.com¹⁾, munaris.1970@fkip.unila.ac.id²⁾,

muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id³⁾, ali.mustofa@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

The problem in this research concerns gender discrimination faced by the character Rasina in the novel “Rasina” by Iksaka Banu. The method used in this research is descriptive qualitative with literary content analysis methods. The data analyzed is in the form of words, phrases, clauses and sentences which indicate the existence of forms of gender discrimination in the novel Rasina. The research results show that the character Rasina experiences various forms of gender discrimination, including subordination, stereotypes and violence. Rasina experienced subordination both from the colonialists and from local patriarchal structures. Gender stereotypes towards Rasina reflect the view that women have limited access to economic and social opportunities and are considered incapable of fighting for their own interests. The violence experienced by Rasina shows how women are placed in a lower position in the social and cultural hierarchy. Through the character Rasina, Iksaka Banu expresses criticism of the injustices that occur in a patriarchal society.

Key words: *discrimination, postcolonial, Iksaka Banu, novel Rasina.*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini mengenai diskriminasi gender yang dihadapi oleh tokoh Rasina dalam novel “Rasina” karya Iksaka Banu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten sastra. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan adanya bentuk diskriminasi gender dalam novel *Rasina*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rasina mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender, termasuk subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Rasina mengalami subordinasi baik dari penjajah maupun dari struktur patriarkal 607 asya. Stereotip gender terhadap Rasina mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi dan sosial serta dianggap tidak mampu memperjuangkan kepentingannya sendiri. Kekerasan yang dialami Rasina menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial dan budaya. Melalui karakter Rasina, Iksaka Banu mengungkapkan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam 607 asyarakat patriarki.

Kata kunci: *diskriminasi, poskolonial, Iksaka Banu, novel Rasina.*

I. PENDAHULUAN

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu merupakan karya sastra yang menggambarkan secara mendalam dinamika sosial dan budaya dalam konteks kolonial dan pascakolonial di Indonesia. Melalui narasinya, novel ini mengangkat berbagai tema terkait

teori poskolonial. Pendekatan poskolonial terhadap Rasina sebagai tokoh utama mengkaji bagaimana bagaimana kekuatan kolonialisme membentuk dan membatasi kehidupan tokoh dalam novel serta bagaimana mereka merespon dan memerangi ketidakadilan. Poskolonialisme membuka



cara pandang baru dalam cara memandang karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan dua bangsa dan dua kebudayaan yang oposisi binernya tidak tepat posisi. Hal ini berarti satu mendominasi dan yang lain menjadi dominan. Hal ini juga terjadi pada karya sastra poskolonial yang diwarnai oleh benturan dua budaya yang mewarnai karya sastra tersebut (Amalia, 2021).

Novel Rasina menceritakan kehidupan seorang wanita bernama Rasina yang hidup dalam lingkungan sosial yang kental dengan budaya patriarki. Rasina sebagai tokoh utama digambarkan mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender yang mencerminkan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh banyak wanita pada masa itu. Melalui karakter Rasina, Iksaka Banu tidak hanya menggambarkan realitas pahit yang harus dihadapi oleh wanita tetapi juga menunjukkan keberanian dan ketangguhan mereka dalam melawan ketidakadilan. Kehidupan Rasina menunjukkan bagaimana norma-norma patriarki membatasi kebebasan dan hak-hak wanita. Karakter yang kuat dan perjuangannya melawan ketidakadilan memberikan inspirasi dan wawasan tentang perlawanan. Pada masa kolonial, diskriminasi menjadi sarana utama untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi. Novel Rasina dengan jelas menunjukkan bagaimana diskriminasi rasial dan

diskriminasi gender digunakan untuk menindas masyarakat dan kelompok etnis tertentu serta menciptakan hierarki sosial yang menempatkan masyarakat adat pada status rendah.

Diskriminasi biasanya datang dari pihak yang mempunyai kelas tertinggi dan merasa pihak tersebut mempunyai kekuasaan paling besar. Pandangan ini memunculkan wacana besar dalam bidang kolonialisme. Dalam konteks ini, adanya diskriminasi tidak selalu terwujud dalam bentuk fisik namun dapat juga dalam bentuk psikologis, sehingga diskriminasi secara mendalam dapat dipahami sebagai upaya menonjolkan keberadaan pihak terjajah dan dijajah. Menurut Liliweri (2005) diskriminasi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah suatu kelompok memiliki atau memperoleh sumber daya. Diskriminasi dapat terjadi melalui cara-cara seperti pengurangan, pemberantasan, penaklukan, perlindungan hukum, penciptaan pluralisme budaya, dan asimilasi kelompok lain. Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-



sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender.

Diskriminasi gender merupakan isu yang masih relevan dan banyak dibahas di berbagai bidang termasuk dalam sebuah karya sastra. Novel seringkali menjadi cerminan kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini karya sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkritisi dan menyuarakan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Diskriminasi gender tidak hanya mencakup aspek perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana norma-norma sosial dan budaya turut memengaruhi konstruksi identitas dan posisi sosial seseorang. Diskriminasi gender menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat, terutama dalam novel-novel yang berisi tokoh-tokoh utama dengan gender yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai penguat pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yakni penelitian Octavia (2021) berisi tentang novel “Pengantin Pesanan” karya Mya Ye menggambarkan realitas pahit yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang masih terikat oleh tradisi patriarki dan ketidakadilan gender. Melalui kisah-kisah

karakter perempuan yang menjadi korban dari sistem sosial yang tidak adil, novel ini menawarkan pandangan kritis terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas mengenai ketidakadilan atau diskriminasi gender yang di alami oleh perempuan akibat sistem sosial yang tidak adil. Selanjutnya penelitian oleh Gunawan (2022) menjelaskan mengenai Ivanna van Dijk sebagai tokoh utama adalah seorang perempuan Belanda yang mengalami perubahan nasib drastis setelah keluarganya pindah ke Indonesia. Stereotipe mengenai bangsa Belanda sebagai kolonial yang superior dan bangsa pribumi sebagai inferior sangat terlihat dalam cerita ini. Ivanna sebagai perempuan juga mengalami diskriminasi gender. Hak dan kebebasannya sebagai perempuan sering kali dibatasi dan ia harus menghadapi tekanan sosial yang berbeda dari laki-laki.

Penelitian lainnya oleh Juliana (2023) berisi tentang perempuan pribumi yang mengalami ketidakadilan gender. Mereka sering kali diperlakukan sebagai warga kelas dua dan tidak diberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Peran mereka sering kali dibatasi hanya pada ranah domestik, sementara laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan dan akses terhadap sumber



daya. Perempuan pribumi sering kali digambarkan dengan stereotip yang merugikan, seperti dianggap kurang berpendidikan, tidak berdaya, dan hanya cocok untuk pekerjaan kasar atau domestik. Stereotip ini memperkuat ketidakadilan yang mereka alami, karena mereka terus-menerus dianggap tidak mampu atau tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik. Penelitian lain oleh Hafid (2017) berisi mengenai penggambaran bangsa Belanda sering kali diibaratkan sebagai superior dan dominan, baik secara sosial maupun ekonomi. Tokoh-tokoh Belanda dalam novel ini cenderung menampilkan sikap arogan dan meremehkan terhadap penduduk pribumi. Sebaliknya, tokoh-tokoh Indonesia sering digambarkan sebagai tertindas dan terpinggirkan, meskipun beberapa dari mereka telah mengadopsi gaya hidup dan pendidikan Barat. Melalui Salah Asuhan Abdoel Moeis tidak hanya bercerita tentang kisah cinta tragis antara dua tokoh dari latar belakang budaya yang berbeda tetapi juga memberikan kritik tajam terhadap sistem kolonial yang diskriminatif. Dengan menggunakan kajian postkolonial peneliti dapat melihat bagaimana Moeis menggambarkan dampak negatif kolonialisme Belanda terhadap masyarakat Indonesia termasuk diskriminasi rasial, ketidakadilan sosial, dan internalisasi

inferioritas. Novel ini tetap relevan sebagai karya yang mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengkritisi warisan kolonialisme dalam sejarah Indonesia

Melalui pendekatan poskolonial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai lapisan diskriminasi yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai diskriminasi gender yang dihadapi oleh tokoh *Rasina* dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana karya sastra dapat mencerminkan realitas sosial yang ada serta bagaimana tokoh-tokoh dalam novel dapat digunakan sebagai representasi perjuangan melawan diskriminasi gender. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana Iksaka Banu sebagai seorang penulis menggambarkan dan mengkritisi budaya patriarki melalui narasi dan pengembangan karakter.

II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten sastra. Analisis konten sastra merupakan bentuk strategi untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008). Data pada penelitian ini berupa kata,



frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan adanya bentuk diskriminasi terhadap pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia 2023. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif hingga mencapai titik jenuh (Miles, 1984).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam menganalisis novel *Rasina* karya Iksaka Banu, penulis mengkaji isi novel dilihat dari lokalitas tokoh utama atau tokoh perempuan dalam novel tersebut. Terdapat beberapa bentuk diskriminasi gender yang ditemukan pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu yakni: 1) Subordinasi, 2) Stereotip, dan 3) Kekerasan.

B. Pembahasan

Rasina dianggap mengalami gangguan psikologis : subordinasi

Latar novel ini berada dalam konteks kolonial, subordinasi perempuan juga bisa terkait dengan penindasan kolonial yang memperkuat hierarki gender dan ras. *Rasina* mengalami subordinasi baik dari penjajah

maupun dari struktur patriarkal lokal. *Rasina*, dieksploitasi secara seksual dan dipaksa untuk menuruti keinginan laki-laki. Penggunaan opium untuk membuat mereka mabuk dan kemudian diperlakukan secara seksual adalah bentuk nyata dari subordinasi seksual.

Tuan, perempuan itu...seluruh tubuhnya dikuasai iblis, Aku bisa merasakannya, terutama belakangan ini. Muka dan bibirnya pucat. Badannya gemeteran. Dia sering meringkuk di pojok tembok dan meracau seperti orang kesurupan." (Banu, 2023)

Subordinasi dapat berupa tindakan fisik, psikologis, dan penderitaan seksual bagi perempuan (Erwanti, 2016). Kutipan tersebut menggambarkan berbagai bentuk subordinasi yang dialami oleh *Rasina*. Subordinasi ini mencakup aspek psikologis, sosial, fisik, dan budaya yang menunjukkan adanya penindasan yang dihadapi oleh *Rasina*. Melalui penggambaran ini Iksaka Banu menggambarkan ketidakadilan yang mendalam dan berkelanjutan terhadap perempuan serta mengajak pembaca untuk merenungkan dan memahami dampak dari subordinasi ini. Penggunaan istilah "dikuasai iblis" dan "kesurupan" mencerminkan subordinasi melalui takhayul dan kepercayaan budaya yang menyudutkan perempuan. Dalam suatu budaya perempuan seringkali dikaitkan dengan makhluk supernatural atau kekuatan jahat untuk menjelaskan perilaku yang tidak dipahami



atau tidak diterima yang pada akhirnya merendahkan posisi mereka dalam masyarakat.

Pernyataan bahwa "seluruh tubuhnya dikuasai iblis" dan "meracau seperti orang kesurupan" menggambarkan bagaimana perempuan seringkali diperlakukan seolah-olah mereka tidak waras. Pernyataan tersebut adalah bentuk subordinasi psikologis di mana kesehatan mental Rasina tidak diakui atau dihormati tetapi justru dijadikan alasan untuk mempermalukan dan mengisolasi mereka. Deskripsi tentang muka dan bibir yang pucat serta badan yang gemetar menunjukkan bahwa perempuan tersebut mungkin mengalami kondisi mental atau fisik yang serius. Bukannya mendapatkan perawatan atau dukungan, dia justru diabaikan dan dicap sebagai orang yang kesurupan. Hal tersebut menandakan kurangnya empati dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Perempuan yang "sering meringkuk di pojok tembok" menunjukkan isolasi sosial. Dia dijauhkan dari lingkungan sosialnya dan dikurung dalam ruang yang terbatas, menunjukkan bagaimana perempuan bisa diisolasi sebagai bentuk kontrol sosial.

Penggambaran Rasina Perempuan yang dianggap Rendah

Tokoh Rasina digambarkan sebagai seorang wanita yang terjebak dalam berbagai stereotip gender yang ada dalam masyarakat patriarkial. Rasina yang statusnya sebagai budak diperintah untuk selalu tunduk dan patuh pada De Vries selaku tuannya. Hal ini menimbulkan tekanan pada diri Rasina.

Pertama dari sudut pandang Rasina sendiri. Bagaimana ia akan membiayai hidup dan masa depannya? Ia seorang Perempuan, bekas budak, dan tak punya lidah pula. (Banu, 2023)

Pada kutipan tersebut Rasina digambarkan sebagai bekas budak yang berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan. Budak dianggap sebagai golongan yang memiliki status sosial yang rendah dan memiliki akses terbatas terhadap kesempatan. Pandangan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam mencari penghidupan dan membangun masa depan mereka sendiri. Dalam konteks Rasina stereotip ini mencerminkan pandangan bahwa sebagai seorang perempuan Rasina dianggap memiliki akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi dan sosial. Rasina yang tidak memiliki lidah juga dianggap sosok yang tidak memiliki kemampuan komunikasi verbal yang normal atau memiliki keterbatasan dalam berbicara. Stereotip ini dapat memberikan kesan bahwa Rasina dianggap kurang mampu untuk



berkomunikasi secara efektif atau memperjuangkan kepentingannya sendiri. Stereotip mempengaruhi apa yang dirasakan korban dan mengingat dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain (Saguni, 2014).

Dalam kajian postkolonial, Rasina dapat dilihat sebagai simbol dari penderitaan ganda yang dialami oleh kelompok-kelompok terpinggirkan di bawah sistem kolonial. Dia mewakili bagaimana kolonialisme tidak hanya menindas bangsa pribumi secara umum, tetapi juga memperburuk ketidakadilan yang ada dalam masyarakat lokal, seperti diskriminasi terhadap perempuan dan mantan budak. Rasina juga menjadi contoh dari bagaimana kolonialisme mempengaruhi identitas dan keberdayaan individu, mengingat dia tidak hanya kehilangan kebebasan fisik tetapi juga suara dan hak untuk menentukan nasib sendiri.

Rasina mendapat kekerasan seksual

Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 1996). Tokoh utama Rasina mengalami berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang mencerminkan realitas ketidakadilan gender dimasyarakat. Rasina seringkali menerima perlakuan yang tidak manusiawi. Rasina mengalami pelecehan seksual oleh

tuannya sendiri. Hal tersebut dapat merendahkan martabatnya sebagai perempuan. Kekerasan seksual yang dialami Rasina merupakan

Membangun disiplin dengan mengerat lidah, melukai bagian intim tubuhnya, dan membuatnya mandul? Tuan, budak itu cacat seumur hidup karena perbuatanmu. Dan ia seorang Perempuan. Apa kesalahan yang ia perbuat? Tak cukupkah perdisiplinan dengan batang rotan? (Banu, 2023)

Tindakan mengerat lidah Rasina merupakan bentuk kekerasan fisik yang kejam atau bertujuan untuk membungkam suara perempuan. Ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk berbicara atau menyuarakan pendapat mereka dan harus dipaksa diam melalui tindakan kekerasan. Melukai bagian intim tubuh Rasina adalah bentuk kekerasan seksual yang sangat berat. Ini menunjukkan upaya untuk menghancurkan identitas dan martabat seksual perempuan sekaligus menciptakan trauma fisik dan psikologis yang mendalam. Membuat Rasina mandul adalah bentuk kekerasan yang bertujuan untuk mengontrol kemampuan reproduksi perempuan. Tindakan ini tidak hanya merampas hak Rasina atas tubuhnya sendiri tetapi juga mempengaruhi masa depannya baik dalam aspek personal maupun sosial.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kekerasan digunakan sebagai alat untuk "mendisiplinkan" perempuan.



Menggunakan batang rotan atau tindakan yang lebih brutal seperti yang disebutkan, mencerminkan norma sosial yang merendahkan perempuan dan menganggap mereka sebagai objek yang dapat diatur dan dikendalikan melalui kekerasan. Rasina tidak hanya diperlakukan dengan kejam karena statusnya sebagai budak, tetapi karena ia adalah seorang perempuan. Ini mengandakan diskriminasi yang dialaminya, karena ia berada di posisi terendah dalam hierarki sosial ganda: sebagai budak dan sebagai perempuan. Menyebabkan cacat seumur hidup pada Rasina adalah bentuk ketidakadilan yang sangat kejam dan tidak proporsional terhadap "kesalahan" yang mungkin ia lakukan. Ini mencerminkan ketidakadilan gender yang ekstrim, di mana perempuan dihukum dengan sangat berat untuk mengendalikan dan menekan mereka. Kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa kekerasan yang dialami Rasina tidak beralasan atau tidak proporsional terhadap kesalahan yang mungkin ia perbuat. Ini menekankan bahwa hukuman yang diterima Rasina lebih merupakan hasil dari norma patriarkal dan kekerasan gender, daripada tindakan yang adil atau manusiawi.

Bahkan De Vries kerap menjadikan beberapa budak perempuan sebagai pemuas nafsu. Sunyi sejenak. "Termasuk Rasina, tentunya. karena ia yang paling Istimewa." (Banu, 2023)

Berdasarkan kutipan novel "menjadikan beberapa budak perempuan sebagai pemuas nafsu" menunjukkan bahwa budak perempuan diperlakukan sebagai objek seksual tanpa hak atas tubuh mereka sendiri. Mereka dipaksa untuk memenuhi keinginan seksual tuan mereka, yang merupakan bentuk kekerasan dan pelecehan seksual. Diskriminasi dalam kutipan ini bersifat ganda, mencakup diskriminasi rasial dan gender. Sebagai budak mereka berada di posisi sosial yang sangat rendah karena ras mereka dan sebagai perempuan mereka menghadapi tambahan beban eksploitasi seksual yang tidak dialami budak laki-laki dengan cara yang sama. Penyebutan bahwa "Rasina yang paling istimewa" mengindikasikan adanya hierarki bahkan di antara para budak, di mana beberapa mungkin diperlakukan dengan sedikit lebih baik atau lebih buruk berdasarkan persepsi tuan mereka. Namun, "istimewa" di sini bukan berarti perlakuan yang baik, melainkan dalam konteks eksploitasi seksual, menunjukkan Rasina mungkin menjadi korban utama atau favorit dari kekerasan ini.

Tindak kekerasan seksual sangat berpengaruh pada kondisi psikologis korban dan dampak yang ditimbulkan dapat berupa munculnya rasa takut berlebihan, cemas, dan mudah gugup (Wulandari, 2023). Rasina sebagai korban dari eksploitasi seksual dan



kekerasan seksual yang dilakukan oleh De Vries, kemungkinan akan mengalami dampak psikologis yang sangat berat dan merusak. Rasina kemungkinan besar akan mengalami trauma emosional yang mendalam sebagai akibat dari eksploitasi seksual yang dia alami. Pengalaman tersebut bisa menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan perasaan putus asa yang luar biasa. Rasina mungkin mengalami gangguan identitas dan perubahan perilaku sebagai hasil dari eksploitasi seksual yang dia alami. Dia mungkin kesulitan memahami siapa dirinya sebenarnya atau merasa terasing dari dirinya sendiri.

“Opium, "sahutku. "Mereka membuatnya mabuk sebelum bermain di ranjang. Dan agar tidak hamil, mereka mencekokinya dengan timbal dan merkuri." "Mengapa hanya Rasina yang menerima nasib buruk itu?" (Banu, 2023)

Pada kutipan diatas terdapat berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh Rasina. Penggunaan opium untuk membuat seseorang mabuk sebelum bermain di ranjang merupakan bentuk kekerasan fisik. Ini adalah cara untuk melemahkan atau memanipulasi tubuh seseorang agar tidak dapat melawan atau menolak tindakan yang dilakukan terhadap mereka. Memaksa seseorang untuk mengonsumsi timbal dan merkuri agar tidak hamil juga merupakan kekerasan fisik. Timbal dan merkuri adalah zat beracun yang bisa menyebabkan kerusakan fisik yang parah dan berbahaya bagi kesehatan.

Penggambaran "bermain di ranjang" di bawah pengaruh obat menekankan adanya eksploitasi seksual. Adanya tindakan mengontrol tubuh seseorang dengan obat-obatan dan zat beracun menimbulkan rasa takut, tidak berdaya, dan stres yang mendalam. Hal ini merupakan bentuk kekerasan psikologis karena menimbulkan trauma dan penderitaan mental. Nasib buruk yang hanya dialami oleh Rasina bisa menyebabkan isolasi sosial dan mental, di mana individu tersebut merasa terasing dan tidak berdaya.

Dalam konteks kolonial, Rasina mengalami subordinasi dari dua arah: penjajah dan struktur patriarkal lokal (Suryawati, 2021). Rasina dieksploitasi secara seksual dan dipaksa untuk menuruti keinginan laki-laki, termasuk melalui penggunaan opium untuk membuatnya mabuk dan tidak mampu melawan. Istilah "dikuasai iblis" dan "kesurupan" menggambarkan subordinasi psikologis dan sosial, di mana perempuan distigmatisasi dan diisolasi secara sosial. Rasina digambarkan sebagai seorang wanita yang terjebak dalam stereotip gender masyarakat patriarkal. Sebagai bekas budak, dia dianggap memiliki status sosial yang rendah dan akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi dan sosial. Keterbatasan komunikasi verbalnya memperburuk pandangan bahwa dia tidak



mampu memperjuangkan kepentingannya sendiri, menambah tekanan psikologis yang dihadapinya. Rasina mengalami berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang mencerminkan realitas ketidakadilan gender. Kekerasan fisik seperti mengerat lidah dan melukai bagian intim tubuhnya bertujuan untuk membungkam dan mengendalikan perempuan. Kekerasan seksual yang dialami Rasina, termasuk dipaksa menjadi pemuas nafsu, menunjukkan eksploitasi seksual yang merendahkan martabatnya. Tindakan seperti membuatnya mandul menggambarkan kontrol terhadap kemampuan reproduksi perempuan, menambah penderitaan fisik dan psikologis yang dia alami.

IV. SIMPULAN

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu adalah contoh konkret bagaimana sastra dapat digunakan untuk mengkritisi dan menyuarakan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Dalam konteks kolonial, diskriminasi sering kali terkait dengan hegemoni dan kekuasaan. Diskriminasi tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk psikologis, yang memperlihatkan ketimpangan antara pihak terjajah dan penjajah. Diskriminasi gender dalam novel *Rasina* menunjukkan bagaimana norma-norma patriarki membatasi kebebasan dan hak-hak wanita. Rasina sebagai tokoh

utama mengalami subordinasi dari penjajah dan struktur patriarkal lokal yang menggambarkan hierarki gender dan ras yang kompleks.

Rasina mengalami berbagai bentuk subordinasi, termasuk subordinasi seksual, psikologis, sosial, dan fisik. Dia dieksploitasi secara seksual oleh tuannya dan dipaksa untuk menuruti keinginan laki-laki, termasuk melalui penggunaan opium. Kekerasan yang dialami Rasina mencakup tindakan fisik seperti mengerat lidah dan melukai bagian intim tubuhnya, serta kekerasan seksual yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan. Subordinasi ini mencerminkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial dan budaya. Rasina digambarkan sebagai seorang wanita yang terjebak dalam stereotip gender. Sebagai bekas budak dengan keterbatasan komunikasi verbal, dia dianggap tidak mampu memperjuangkan kepentingannya sendiri. Stereotip ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi dan sosial, dan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk berbicara atau menyuarakan pendapat mereka.

Melalui karakter Rasina, Iksaka Banu mengungkapkan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat patriarki. Novel ini menunjukkan keberanian



dan ketangguhan perempuan dalam melawan ketidakadilan, memberikan inspirasi dan wawasan tentang perlawanan terhadap diskriminasi gender. Narasi dan pengembangan karakter dalam novel ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat melawan norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan hak-hak mereka. Penelitian tentang diskriminasi gender dalam novel *Rasina* bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ketidakadilan yang dihadapi oleh tokoh *Rasina*. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana karya sastra dapat mencerminkan realitas sosial yang ada serta bagaimana tokoh-tokoh dalam novel dapat digunakan sebagai representasi perjuangan melawan diskriminasi gender. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana Iksaka Banu sebagai penulis menggambarkan dan mengkritisi budaya patriarki melalui narasi dan pengembangan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi Negro' Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, 29(1), 51–59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>.
- Banu, Iksaka. 2023. *Rasina*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Banu, Iksaka. 2023. *Rasina*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- D.N.Murnalungito. (2016). *Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Hukum* hlm. 1-11. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11695>.
- Erwanti, M. O. (2016). *Kajian Yuridis Female Genital Mutilations dalam Perspektif Hak Azasi Manusia (Studi terhadap Praktik Female Genital Mutilation di Indonesia*. Retrieved from *Jurnal Law Review*: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/dlr>.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta. Center For Publishing Service.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fulthoni, R. A., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesia Legal Resource Center.
- Gunawan, M. A. P., Harini, Y. N. A., & Yulianeta, Y. (2022). Stereotipe, *Diskriminasi, Segregasi Sosial, dan Resistensi dalam Novel Ivanna van Dijk Karya Risa Saraswati*. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 61-71. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v2i1.68464>.
- Hafid, A. (2017). *Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian*



Postkolonial). KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(2), 123-134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5609>.

Juliana, A., & Permatasari, A. (2023, July). *Diksiminasi dan Ketidakadilan terhadap Perempuan Pribumi dalam Novel Lebih Putih Dariku*. In Bandung Conference Series: Journalism (Vol. 3, No. 2, pp. 145-152). <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8391>.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

Miles, M. & H. A. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.

Octavia, N., Burhan, F., & Mustika, M. (2021). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye : Tinjauan Feminisme Sosialis*. Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v4i1.1402>.

Saguni, F. (2014). *Pemberian stereotype gender*. Jurnal Musawa IAIN Palu, 6(2), 195-224. <https://www.neliti.com/publications/138333/pemberian-stereotype-gender>.

Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). *Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak*. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>.